

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kemiskinan di daerah perkotaan adalah dampak dari urbanisasi dan kekeliruan dalam menangani ledakan jumlah penduduk. Ketersediaan lapangan kerja yang terbatas tidak mampu menyerap besarnya jumlah angkatan kerja yang ada. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah meningkatnya jumlah pengangguran dan banyaknya pencari kerja memilih bekerja di sektor-sektor marginal yang kurang memberikan penghasilan yang cukup.

Permasalahan kemiskinan di perkotaan berdampak pada munculnya permasalahan sosial yang lain. Salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan atau *street children* menurut definisi Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) adalah anak yang menggunakan sebagian waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga atau putus hubungan dengan keluarga dan anak-anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan keluarga atau orang tua.

Berdasarkan data BPS tahun 2009 jumlah anak jalanan di Indonesia, tercatat sebanyak 7,4 juta anak berasal dari rumah tangga sangat miskin, termasuk di antaranya 1,2 juta anak balita terlantar, 3,2 juta anak terlantar, 230.000 anak jalanan, 5.952 anak yang berhadapan dengan hukum dan ribuan anak-anak yang sampai saat ini hak-hak dasarnya masih belum terpenuhi (BPS: 2009). Jumlah tersebut cenderung mengalami peningkatan dan tersebar di kota-kota besar seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang, Semarang, dan Makassar.

Beberapa tahun terakhir, fenomena permasalahan anak jalanan tidak hanya terjadi di kota besar. Di beberapa kota lainnya di Indonesia telah menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah komunitas tersebut, salah satunya di Kota Kendari. Fenomena anak jalanan di Kota Kendari pada beberapa bulan terakhir ini mulai mengkhawatirkan. Keberadaan mereka tidak hanya terlihat ramai memintaminta di tempat-tempat ibadah pada momentum tertentu, tetapi juga beraktivitas di sejumlah tempat umum dan keramaian di antaranya, di rumah makan, pusat perbelanjaan, pelabuhan, dan pasar-pasar, serta di beberapa titik lampu merah di Kota Kendari.

Beberapa tempat di Kota Kendari yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai "tempat mangkal" anak jalanan adalah sekitar perempatan Masjid Agung, Perempatan Saranani, Pasar Kota Lama dan Pelabuhan, Terminal Puwatu, dan Mall Mandonga.

Kehadiran anak jalanan sering kali dituduh sebagai pengganggu keindahan kota dan ketertiban jalan raya, menyebabkan rawan kecelakaan, dan memberikan

perasaan tidak aman dan nyaman bagi orang lain disebabkan perilaku dan perkataannya yang tidak sopan, seperti berkata kotor, memaki, merusak bodi mobil dengan menggores dan lain-lain apabila tidak diberi uang. Oleh karena itu sering kali mereka dirazia dan dikembalikan kepada orang tuanya. Namun hal tersebut terbukti tidak efektif karena anak jalanan selalu kembali ke jalan, entah untuk bekerja atau sekadar berkeliaran.

Beberapa waktu lalu banyak ditemukan spanduk dan poster yang berisi imbauan untuk tidak memberikan uang kepada anak jalanan sebagai salah satu cara untuk mendidik agar tidak lagi meminta-minta. Namun hal ini juga tidak efektif, karena justru meningkatkan jumlah kejahatan yang dilakukan oleh anak jalanan. Tidak mendapatkan uang dengan meminta-minta, alternatif lain yang dilakukan adalah dengan mencopet, mencuri, dan memalak.

Kehidupan yang keras di jalanan, memaksa anak jalanan untuk bertahan hidup dengan melakukan apa saja, terkadang mereka mendapatkan pelecehan seksual demi mendapatkan uang, tanpa disadari peristiwa tersebut akan berpengaruh pada perilaku yang menyimpang. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka menurut Suyanto (2002) ancaman sosial ada di depan mata mereka, seperti kekerasan dan penelantaran, terjerumus minuman keras dan obat-obat terlarang, terserang penyakit menular seksual, eksploitasi seksual, bahkan tidak jarang dijebloskan dalam pelacuran.

Anak jalanan rentan mengalami kekerasan. Baik kekerasan fisik, mental, maupun kekerasan seksual yang dilakukan oleh sesama anak jalanan (yang lebih besar) maupun pihak luar seperti preman atau aparat (Ahimsa- Putra, 1999). Hal ini disebabkan oleh mereka beraktivitas

di jalan dan tidak mendapatkan pengawasan serta perlindungan dari orang tua.

Apabila mencermati mulai maraknya anak jalanan di Kota Kendari seakan mengindikasikan bahwa lapangan kerja di daerah ini sudah demikian terbatasnya sehingga anak-anak harus diberdayakan untuk mencari nafkah dengan cara meminta-minta. Hal ini berarti dua hal; pertama, mereka dieksploitasi untuk bekerja oleh orang tua sendiri; kedua, mereka dieksploitasi oleh orang lain dengan atau tanpa sepengetahuan orang tuanya. Anak jalanan sengaja dimobilisasi oleh pihak tertentu karena dianggap menguntungkan dalam meraup penghasilan setiap hari.

Dari hasil observasi awal ditemukan adanya anak jalanan yang berasal dari Kota Makassar, mengikuti orang tuanya atau dibawa oleh keluarganya. Maraknya razia dan pembersihan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Makassar terhadap preman, pengemis, dan anak jalanan menyebabkan Kota Kendari menjadi kota tujuan yang potensial untuk mempraktikkan hal serupa. Kondisi tersebut tentu membutuhkan penanganan serius dari instansi terkait.

Permasalahan anak jalanan di Kota Kendari memerlukan penanganan yang cepat dan tepat, oleh karena itu perlu rumusan solutif yang mengarahkan pengambilan kebijakan yang mampu melahirkan penyelesaian yang tidak menimbulkan masalah baru. Utamanya dalam mengeliminir pihak-pihak yang akan memanfaatkan anak jalanan.

Jika tidak cepat ditangani, permasalahan anak jalanan akan semakin berkembang. Dalam beberapa tipologinya, premanisme perkotaan tumbuh dari anak-anak jalanan.

Artinya, kebanyakan orang-orang yang kemudian menjadi preman adalah mereka yang dulunya merupakan anak-anak yang tumbuh dan banyak beraktivitas di jalanan. Jumlah anak jalanan yang semakin banyak dapat meningkatkan jumlah kejahatan yang terjadi, hal ini tentu juga akan menjadi beban kota yang semakin sulit dipecahkan ke depannya.

Mengatasi anak jalanan tentu bukanlah semata-mata untuk memberikan suasana tertib, nyaman, dan aman bagi warga metro dalam beraktivitas, tetapi lebih dari itu, mencari solusi bagi anak jalanan saat ini berarti mengurangi masalah sosial yang akan muncul kemudian hari, bahkan menyelamatkan anak tersebut dari kehidupan suram masa kanak-kanak dan masa depannya. Sebagai anak-anak, mereka tentunya harus diberi kesempatan untuk menikmati masa kanak-kanak. Diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, untuk kemudian, suatu saat nanti mereka bisa memanfaatkan potensi dirinya untuk memberikan kontribusi terbaik bagi dirinya dan daerah ini.

Undang-undang telah mengamanahkan kepada negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar. Itu artinya, negara dituntut melalui pemerintah untuk mengambil langkah-langkah solutif dalam mengatasi anak jalanan. Pembangunan tentu bukan hanya sebatas mengurus persoalan fisik semata, bukan hanya mengatur tambang tetapi juga mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat miskin. Anak-anak jalanan tidak hanya sebatas dirazia tetapi juga perlu dibimbing dan diarahkan. Pembinaan anak jalanan haruslah diikuti dengan pemberian sanksi yang tegas dan berat, sehingga menimbulkan efek

jera kepada para pihak yang ingin mengeksploitasi mereka.

Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah anak jalanan merupakan fenomena yang perlu segera ditangani secara serius, sebab jika permasalahan tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan menimbulkan permasalahan sosial baru, yang tentunya akan semakin kompleks dan rumit.

Situasi dan kehidupan anak jalanan sangat keras, kondisi tersebut memungkinkan mereka rawan dan rentan mengalami berbagai tindak kekerasan dan eksploitasi, utamanya eksploitasi ekonomi. Oleh karena itu mereka perlu pelayanan, perlindungan, pembimbingan, dan diberikan hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan usianya.

B. Tujuan Penelitian

Menangani anak jalanan harus dilakukan dengan memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan, dan memberikan hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, kebijakan mengenai penanganan anak jalanan sebaiknya dilakukan dengan perencanaan dan strategi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan dan perspektif ilmiah dalam menetapkan kebijakan berdasarkan kondisi dan situasi anak jalanan di Kota Kendari saat ini. Mengacu pada dasar pemikiran tersebut, maka dirumuskan tujuan spesifik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab munculnya fenomena anak jalanan.
2. Mengetahui karakteristik anak jalanan di Kota Kendari.

3. Mengidentifikasi jaringan sosial dan perilaku anak jalanan di Kota Kendari.
4. Mengetahui dampak sosial yang ditimbulkan oleh keberadaan anak jalanan di Kota Kendari.
5. Mengonstruksi alur dan strategi penanganan anak jalanan untuk dijadikan rekomendasi kebijakan dan dokumen mengenai strategi penanganan anak jalanan di Kota Kendari.

C. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjadi solusi dalam menangani permasalahan anak jalanan dan meminimalisir dampak sosial yang ditimbulkan dengan menekankan perlunya pendekatan yang holistik dan persuasif dalam setiap proses penanganannya. Oleh karena itu perlu mengidentifikasi strategi penanganan anak jalanan yang efektif demi menjadi rujukan dalam menentukan kebijakan yang baik dan tepat bagi anak jalanan. Untuk keperluan tersebut perlu diketahui akar permasalahan timbulnya fenomena anak jalanan di Kota Kendari, karakteristik, jaringan sosial, perilaku, dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya anak jalanan.

D. Output Penelitian

Masalah anak jalanan yang mulai marak di Kota Kendari perluantisipasi penanganan sedini mungkin. Sehingga, tidak menimbulkan gejolak sosial di tengah masyarakat karena komunitas anak jalanan ini sangat rentan dengan eksploitasi. Penelitian ini merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dianalisis lebih mendalam untuk menemukan beberapa rekomendasi kebijakan atau *output*